

KIAI, KITAB DAN HUKUM ISLAM
(Relasi Kuasa Teks dan Otoritas Keagamaan
di Sumenep, Madura)



Oleh:
Damanhuri
NIM. 12300016009

DISERTASI

PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA
2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : KIAI, KITAB, DAN HUKUM ISLAM: Relasi Kuasa Teks dan Otoritas
Keagamaan di Sumenep, Madura

Ditulis oleh : Damanhuri, S.Ag., M.Ag.

N I M : 12300016009

Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

**Telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 29 Agustus 2019

Rektor
Ketua Sidang,



Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.
NIP. 19610401 198803 1 002



YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL **13 JUNI 2019**, DAN SETELAH MENDENGARKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **DAMANHURI, S.Ag., M.Ag.** NOMOR INDUK MAHASISWA12300016009 LAHIR DI SUMENEP TANGGAL **5 MEI 1977**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~PUNJAN (CUM LAUDE)~~ SANGAT MEMUASKAN ~~MEMUASKAN*~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE - 705

YOGYAKARTA, 29 AGUSTUS 2019

REKTOR
KETUA SIDANG,



PROF. DRS. KH. YUDIAN WAHYUDI, MA., Ph.D.
NIP. 19610401 198803 1 002

* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Damanhuri, S.Ag., M.Ag. (*Daman*)
N I M : 12300016009

Judul Disertasi : KIAI, KITAB, DAN HUKUM ISLAM: Relasi Kuasa Teks dan Otoritas
Keagamaan di Sumenep, Madura

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. (*[Signature]*)

Sekretaris Sidang : Dr. H. Waryono, M.Ag. (*[Signature]*)

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Faisal Ismail, MA. (*[Signature]*)
(Promotor/Penguji)

2. Dr. Ali Sodikin, M.Ag. (*[Signature]*)
(Promotor/Penguji)

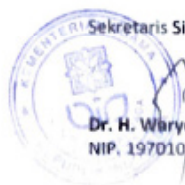
3. Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si. (*[Signature]*)
(Penguji)

4. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D. (*[Signature]*)
(Penguji)

5. Dr. Fathorrahman, S.Ag., M.Si. (*[Signature]*)
(Penguji)

6. Prof. Dr. H. Susiknan, MA. (*[Signature]*)
(Penguji)

Diujikan di **Yogyakarta** pada hari Kamis tanggal **29 Agustus 2019**
Tempat : AULA It. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 13.00 WIB. s/d selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3,51
Predikat Kelulusan : Pujian (Cum laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan



Sekretaris Sidang.

Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Damanhuri, S.Ag., M. Ag.
NIM : 12300016009
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Juli 2019
Saya yang menyatakan,



Damanhuri, S.Ag., M. Ag..
NIM: 1130010011



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Faisal Ismail, MA. (*Faisal Ismail*)

Promotor : Dr. Ali Sodikin, MAg. (*Ali Sodikin*)

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikumwr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

KIAI, KITAB DAN HUKUM ISLAM
(Relasi Kuasa Teks dan Otoritas Keagamaan di Sumenep, Madura)

yang ditulis oleh:

Nama : Damanhuri, S.Ag., M. Ag.
NIM : 12300016009
Program/Prodi : Doktor (S3) / Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 13 Juni 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikumwr. wb.

Yogyakarta, 2 Juli 2019
Promotor,



Prof. Dr. H. Faisal Ismail, MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikumwr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

KIAI, KITAB DAN HUKUM ISLAM
(Relasi Kuasa Teks dan Otoritas Keagamaan di Sumenep, Madura)

yang ditulis oleh:

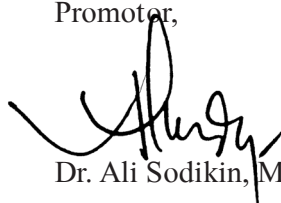
Nama : Damanhuri, S.Ag., M. Ag.
NIM : 12300016009
Program/Prodi : Doktor (S3) / Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 13 Juni 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikumwr. wb.

Yogyakarta, 2 Juli 2019

Promotor,



Dr. Ali Sodikin, MAg.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikumwr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

KIAI, KITAB DAN HUKUM ISLAM
(Relasi Kuasa Teks dan Otoritas Keagamaan di Sumenep, Madura)

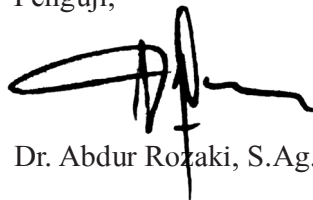
yang ditulis oleh:

Nama : Damanhuri, S.Ag., M. Ag.
NIM : 12300016009
Program/Prodi : Doktor (S3) / Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 13 Juni 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikumwr. wb.

Yogyakarta, 2 Juli 2019
Penguji,



Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikumwr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

KIAI, KITAB DAN HUKUM ISLAM

(Relasi Kuasa Teks dan Otoritas Keagamaan di Sumenep, Madura)

yang ditulis oleh:

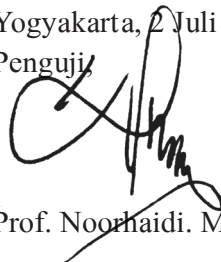
Nama : Damanhuri, S.Ag., M. Ag.
NIM : 12300016009
Program/Prodi : Doktor (S3) / Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 13 Juni 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikumwr. wb.

Yogyakarta, 2 Juli 2019

Penguji



Prof. Noorhaidi. M.A., M.Phil., Ph.D

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikumwr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

KIAI, KITAB DAN HUKUM ISLAM
(Relasi Kuasa Teks dan Otoritas Keagamaan di Sumenep, Madura)

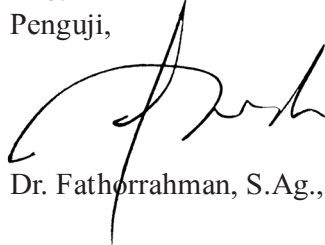
yang ditulis oleh:

Nama : Damanhuri, S.Ag., M. Ag.
NIM : 12300016009
Program/Prodi : Doktor (S3) / Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 13 Juni 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikumwr. wb.

Yogyakarta, 2 Juli 2019
Penguji,



Dr. Fathorrahman, S.Ag., M.Si.

ABSTRAK

KIAI, KITAB DAN HUKUM ISLAM

(Relasi Kuasa Teks dan Otoritas Keagamaan di Sumenep, Madura)

Kiai sebagai figur utama dalam menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada umat meniscayakan suatu kemampuan yang mumpuni dalam mengakses teks-teks otoritatif dalam agama itu sendiri. Bahkan tidak cukup hanya memiliki kemampuan pengetahuan tersebut, seorang kiai juga disyaratkan memiliki sanad keilmuan yang jelas dari hulu hingga hilir untuk autentikasi keabsahan pengetahuan yang dimilikinya. Kombinasi antara kemampuan mengakses teks-teks otoritatif dan sanad keilmuan yang *mutawatir* tersebut menghasilkan karya-karya keilmuan berupa kitab sebagai sebuah capaian pelengkap identitas keulamaan seorang kiai. Sejumlah 194 karya kitab dalam kurun waktu 2017 yang dihasilkan oleh kiai Sumenep Madura menjadi isu utama dalam penelitian disertasi ini dengan mengaitkannya dengan otoritas keagamaan. Dengan argumentasi bahwa produksi karya kitab ini memiliki relasi kuasa dengan tradisi keilmuan yang sudah terbangun dari satu generasi ke generasi lainnya melalui suatu praktik diskursif hingga akhirnya konstruksi otoritas keagamaan menjadi suatu yang niscaya.

Atas dasar latar belakang di atas, disertasi ini ingin memfokuskan pada beberapa hal penting, yaitu: (1) Bagaimana relasi kuasa antara teks dan kiai di Sumenep Madura? (2) Mengapa relasi-kuasa tersebut melahirkan otoritas keagamaan di Sumenep, Madura? Dan (3) Bagaimana implementasi otoritas keagamaan terhadap wacana hukum Islam di Sumenep Madura?

Ada tiga teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu relasi-kuasa Foucault, otoritas keagamaan Abocel-Fadl dan konsep teks Gracia. Sementara pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis dengan metode pengumpulan datanya yang menggunakan teknik observasi, wawancara, dan

dokumentasi dengan menelaah kitab-kitab yang ditulis oleh 15 kiai Sumenep.

Sebagai hasilnya, penelitian ini memperoleh temuan *pertama* bahwa klasifikasi terhadap karya kiai Sumenep Madura dengan varian tema dan karakteristiknya memiliki pola pemikiran yang tradisionalis, post-tradisionalis dan modernis. Pola-pola pemikiran tersebut dibentuk oleh suatu rezim pengetahuan dari teks-teks ortodoksi Islam suni yang menjadi karakter Nusantara melalui proses transliterasi, syarah, komentar ataupun memproduksi kembali teks-teks itu dalam sebuah karya asli sebagai bagian dari pendisiplinan pengetahuan keagamaan sekaligus kontrol pemikiran terhadap pemahaman-pemahaman dan perilaku-perilaku yang berbeda. *Kedua*, pencapaian intelektual (*intellectualachievement*) dengan memproduksi sejumlah karya menjadi modal sosial penting dalam konstruksi otoritas sang kiai di masyarakat. Atas dasar karya yang diproduksinya maka lahirlah otoritas-otoritas tradisionalis, post-tradisionalis dan modernis. Lahirnya otoritas keagamaan ini bukan semata karena penguasaan yang baik terhadap khazanah keilmuan Islam klasik dan sanad keilmuan yang bersambung tapi juga didukung oleh jejaring kuasa lainnya yaitu; relasi kekerabatan, pesantren dan pengetahuan. Dan *ketiga*, implikasi konkretnya dapat dilihat pada diskursus hukum Islam (*fiqh*) yang ditulis oleh para kiai yang juga bercorak tradisionalis dengan paradigmatextualisnya, post-tradisionalis dengan paradigmatextual-transformatifnya dan modernis yang bercorak etis-sufistiknya.

Kata Kunci: Kiai, Kitab, Otoritas Keagamaan, Relasi Kuasa, Hukum Islam,

ABSTRACT

KIAI, KITAB AND ISLAMIC LAW **(Relationship of the authoritative texts to religious authorities in Sumenep of Madura)**

Kiai (an expert in Islam) as the main figure in translating and delivering religious messages to the people requires a tremendous ability to access authoritative texts in religion itself. In fact, it is not enough just to have this knowledge. A *kiai* is also required to have a clear scientific *sanad* from up stream to down stream to authenticate the validity of his knowledge. The combination of the ability to access authoritative text and the *mutawatir* scientific *sanad* produces scientific works in the form of *kitab* (book) as a complementary achievement of the *kiai*'s identity as an *ulama*. A total of 194 works in the 2017 period produced by the scholars of Sumenep Madura become the main issue in this dissertation by relating them to religious authorities. With the argument that the production of this book has power relations with scientific traditions that have been built from one generation to another through a discursive practice, the construction of religious authority finally becomes necessary.

This dissertation focuses on several important things, i.e., the power relation between the text and the *kiai* in Sumenep of Madura, the reason why these relations give birth to religious authority in Sumenep, and the implementation of religious authority on Islamic law discourse in Sumenep.

There are three theories used in this study, i.e., Foucault's power relations, Aboe el-Fadl's religious authority and Gracia's textual concept. For the approach, a sociological approach is used with the data collection method through observation, interview, and documentation by examining the books written by 15 *kiai* of Sumenep.

This dissertation obtains three main findings. First, the classification of the work of the *kiai* of Sumenep with its theme

variants and characteristics has a traditionalist, post-traditionalist and modernist pattern of thought. The set thought patterns are formed by a regime of knowledge from the texts of Sunni Islamic orthodoxy that become the character of the archipelago of Indonesia through the process of transliteration, *syarh*, commentary or reproduction of the texts in an original work as part of disciplining religious knowledge while controlling thought towards different understandings and behaviors. Second, intellectual achievement by producing a number of works becomes important social capital in the construction of the *kiai*'s authority in the community. On the basis of the work they produce, traditionalist, post-traditionalist and modernist authorities are born. The birth of this religious authority is not only due to good mastery of the treasures of classical Islamic scholarship and continuous scientific *sanad* but also supported by other networks of power, i.e., kinship, *pesantren* and knowledge relations. Third, the concrete implications can be seen in the discourse of Islamic law (*fiqh*) written by *kiai* who are also traditionalist in style with their textualist paradigm, post-traditionalist with contextual-transformative paradigm, and modernist with ethic-sufistic pattern.

Keywords: *Kiai*, *Kitab*, Islamic Law, Religious Authority, Power Relations.

ملخص البحث

الكياهي هو شخصية رئيسية في قيامه بترجمة الرسائل الدينية وإبلاغها إلى الناس، وهو شخصية تتطلب قدرة فائقة على فهم النصوص الدينية. ولا يكتفي حصوله على هذا الفهم، بل يجب عليه أيضا أن يكون له سند علمي واضح من منبعه إلى مصبه لتأكيد صحة علمه وفهمه. وإن الجمع بين القدرة على الوصول إلى النصوص الموثوقة والسند العلمي الواضح يؤدي إلى إنتاج أعمال علمية في شكل كتب باعتبارها إنجازا يكمل هوية علامة الكياهي. لقد ألف علماء سومينيب مادورا حوالي 194 كتابا في فترة 2017، الأمر الذي نحن بصددته ونربطه بالسلطة الدينية. بحجة أن إنتاج الكتب له علاقة القوة بالتقاليد العلمية التي تم بناءها من جيل إلى آخر من خلال ممارسة استطرادية حتى يصبح بناء السلطة الدينية ضروريا في النهاية. وركز هذا البحث، بناء على ما سبق، على عدة أشياء مهمة ، وهي: (1) ما هي علاقة القوة بين النصوص والكياهي في سومينيب مادورا؟ (2) لماذا تلد هذه العلاقة سلطة دينية في سومينيب مادورا؟ و (3) كيف يتم تنفيذ السلطة الدينية على الفقه الإسلامي في سومينيب مادورا. واعتمد هذا البحث على نظريات ثلاث؛ علاقة القوة لفوكو، والسلطة الدينية لأبي الفضل والمفهوم النصي لجراسيا. وأما المنهج المستخدم فيه فهو منهج اجتماعي، وفيما يتعلق بجمع البيانات، فاستخدم هذا البحث ثلاث أساليب؛ ملاحظة ومقابلات وتوثيق، عن طريقمطالعة الكتب التي كتبها 15 من علماء سومينيب مادورا. وتوصل هذا البحث إلى ما يلي: الأول، يمكن تصنيف أعمال علماء سومينيب مادورا بالنظر إلى موضوعاتها وخصائصها الأساسية إلى أنماط الفكر الثلاثة؛ تقليدي، وما بعد تقليدي وحديث. تتشكل هذه أنماط الفكر من خلال معرفتهمبمصوص الأرثوذكسية الإسلامية السنية التي تمثل خاصية الأرخييل عن طريق عملية نقل الحروف أو الشرح أو التعليقأو إعادة إنتاج هذه الكتب في عمل كجزء من تأديب المعرفة الدينية والتحكم في التفكير نحو الأفهام والسلوكيات المختلفة. الثاني، إن الإنجاز الفكري من

خلال إنتاج عدد من الكتب يصبح رأس المال الاجتماعي المهم في بناء سلطة الكياهي في المجتمع. على أساس هذه الأعمال، تتولد منها سلطة تقليدية، وما بعد تقليدية وحديثة. والثالث، يمكن ملاحظة آثارها الملموسة عند تأمل الفقه الإسلامي الذي كتبه هؤلاء العلماء الذين يتصفون بأفكار تقليدية في نموذجها النصي، وأفكار ما بعد تقليدية في نموذجها السياقي-التحولي، وأفكار حديثة في نموذجها الأخلاقي-الصوفي.

الكلمات المفتاحية: الكياهي، الكتب، الفقه الإسلامي، السلطة الدينية، وعلاقة القوة

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	alif	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	ṡā'	ṡ	es titik atas
ج	jim	j	je
ح	ḥā'	ḥ	ha titik bawah
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet titik atas
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	ṡin	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṡād	ṡ	es titik bawah
ض	ḍād	ḍ	de titik bawah
ط	ṡā'	ṡ	te titik bawah
ظ	ẓā'	ẓ	zet titik bawah
ع	'ayn	... ' ...	koma terbalik di atas
غ	gayn	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mim	m	em
ن	nūn	n	en
و	wau	w	we
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	... ' ...	apostrof
ي	yā'	y	ye

B. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	muta'addidah 'iddah
---------------	--------------------	------------------------

C. *Tā' marbūṭah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة جزية	ditulis ditulis	<i>ḥikmah</i> jizyah
--------------	--------------------	-------------------------

[ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya].

- b. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis *t*

زكاة الفطرة	ditulis	zakātul-fiṭr
-------------	---------	--------------

D. Vokal Pendek

َ	fatḥah	ditulis	a
َ	kasrah	ditulis	i
ُ	ḍammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	Fatḥah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā [garis di atas] jāhiliyyah
2	fatḥah + yā' mati تنسى	ditulis ditulis	ā[garis di atas] tansā
3	kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	ī[garis di atas] karīm
4	ḍammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū[garis di atas] furūḍ

F. Vokal Rangkap

1	fatḥah + yā' mati بينكم	ditulis ditulis	ay bainakum
2	fatḥah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	au qawl

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أأعدت	ditulis	u'iddat
لأئن شكرتم	ditulis	la'insyakartum

H. Kata sandang alif + lām

a. Bila diikuti huruf *qamariyah* di tulis al-

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan menggandeng huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *l*-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbarui (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	Żawil-furūd atau Żawīal-furūd
أهل السنة	ditulis	Ahlussunnah atau ahlal-Sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kupanjatkan Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat serta taufik Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul **Kiai, Kitab, dan Hukum Islam (Relasi Kuasa Teks Dan Otoritas Keagamaan di Sumenep, Madura)** ini. Selawat dan salam semoga tetap terlimpahkan ke haribaan Nabi Muhammad Saw serta keluarga, sahabat dan pengikutnya sepanjang masa.

Dalam menyelesaikan disertasi ini, saya sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berjasa. Untuk itu, kepada seluruh teman, sahabat, kawan yang selama ini bersedia menjadi teman yang baik secara intelektual maupun secara emosional, sepatutnyalah saya mengaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas ketulusan mereka selama ini. Ucapan terima kasih ini secara khusus saya sampaikan kepada:


1. Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan beasiswa kepada penulis selama 7 semester.
2. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. (Rektor), Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D. (Direktur Pascasarjana), Dr. Moch Nur Ichwan, MA. (Wakil Direktur), Ahmad Rafiq, MA., Ph.D. (Ketua Program Studi Doktor), dan seluruh jajaran pengelola pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis atas bimbingan, arahan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan, sampai terselesainya disertasi ini.
3. Prof. Dr. H. Faisal Ismail, MA., dan Dr. Ali Sodikin, M.Ag. selaku Promotor yang telah mengarahkan, mengkritik, memberikan masukan dan motivasi dalam penyusunan disertasi ini;
4. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., Dr. Abdur

Rozaki, S.Ag., M.Si., Dr. Fathorrahman, S.Ag., M.Si. selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan dan perbaikan demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.

5. Teman-teman kelas yang ikut menjadi bagian dari proses dan pergulatan intelektual serta semangatnya yang terus berkobar. Untuk mereka hanya ada satu kata: Mari kita terus berjuang.
6. Bapak (almarhum) dan Ibu sebagai guru spiritual yang senantiasa tiada bosan-bosannya memberikan kasih sayangnya selama ini. Serta adikku tercinta, Nur Fajriyah dan keluarga kecilnya, yang menemani dari jauh dan yang memberikan motivasi sekaligus orang yang membuat saya benar-benar menjadi seorang kakak yang baik untuk adiknya. Dan untuk istriku yang cantik dan setia, Rini Pentania Arifa, yang lahir dalam waktu dan dunia yang berbeda, yang tiada henti-hentinya mendukung dan menemani dalam kepenatan. Sebuah kisah masa depan untuk masa depan.
7. Dan terakhir, teman-teman, terutama PIES (*partnership in Islamic educationScholarship*) angkatan 2018 yang berkesempatan menimbailmu di negeri Kanguru, Australia. Pun juga teman-teman seperjuangan dan semuanya yang tak mungkin saya sebutkan satu persatu di sini. Pada mereka hanya ada satu ungkapan: *matorsakalangkong... !*

Akhirnya, saya memohon kepada Allah agar mereka selalu diberi limpahan rahmat dan taufik-Nya, sekaligus semoga Allah sudi mencatat partisipasi mereka sebagai amal kebaikan, Amin. Di samping itu, saya berharap disertasi ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Penulis,



Damanhuri, S.Ag., M. Ag.

NIM. 12300016009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME.....	v
NOTA DINAS.....	vii
ABSTRAK.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xviii
KATA PENGANTAR.....	xxi
DAFTAR ISI.....	xxiv
DAFTAR TABEL.....	xxviii
DAFTAR GAMBAR.....	xxix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan.....	6
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoritik.....	12
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II: RELASI KUASA, TEKS DAN OTORITAS KEAGAMAAN.....	31
A. Relasi Kuasa.....	31
1. Kuasa-Pengetahuan.....	31
2. Relasi Kuasa.....	33
3. Bentuk Relasi Kuasa.....	35
4. Instrumen Distribusi Kuasa.....	36
B. Diskursus Teks.....	38
1. Pengertian Teks.....	38
2. Teks Keagamaan dan Teks Umum.....	41
3. Teks dan Otoritas.....	42
4. Kitab Sebagai Teks Keagamaan.....	45

C. Otoritas Keagamaan.....	46
1. Pengertian Otoritas Keagamaan.....	46
2. Macam-macam Otoritas Keagamaan.....	48
3. Fondasi-fondasi Otoritas Keagamaan.....	52

BAB III: MENGENAL SUMENEP: ISLAM, KIAI DAN LITERASI.....	57
A. Islam Sumenep: Kontribusi Ulama dan Keraton.....	58
1. Sayyid Ali Murtada atau Sunan Lembayung Fadhal.....	63
2. Sayyid Ahmadul Baidawi atau Pangeran Katandur.....	64
3. Sayyid Ali Barangbang.....	66
B. Memahami Kiai Madura: Gelar Kebangsawanan Hingga Elite Agama.....	68
1. Gelar Kiai dan Otoritasnya.....	68
2. Tipologi dan Hierarki Kiai Madura.....	71
C. Tradisi Literasi Sumenep.....	75
1. Semangat <i>Ngilmu</i> dan Belajar.....	75
2. Tradisi Intelektual Madura.....	76

BAB IV: KITAB KIAI SUMENEP: KIAI, TEKS DAN RELASI KUASANYA.....	83
A. Kitab Kiai Sumenep: Term, Diskursus, Karakteristik Dan Tujuan Penulisan.....	83
1. Term Kitab Kiai: Khazanah Keilmuan Lokal Berjejaring Nusantara.....	83
2. Diskursus Kitab-Kiai Sumenep.....	88
3. Karakteristik Kitab-Kiai Sumenep..	93
4. Tujuan Menulis Kitab.....	98

B. Kiai Penulis Sumenep: Profil dan Genealogi Keilmuan.....	102
1. Profil dan Spesialisasi Keilmuan.....	103
2. Genealogi Keilmuan Kiai Penulis.....	122
C. Relasi Kuasa Teks dan Kiai: Kuasa Rezim Pengetahuan Ortodoksi Islam Suni Berwajah Nusantara.....	125
1. Relasi Kuasa Antar Teks.....	127
2. Relasi Kuasa Teks dan Institusi Pendidikan.....	140
3. Relasi Kuasa Teks dan Individu.....	141

BAB V: KONSTRUKSI OTORITAS

KEAGAMAAN DAN JARINGAN

SOSIAL KIAI DAN KITAB.....	145
A. Konstruksi Otoritas Keagamaan.....	145
1. Otoritas Tradisionalis.....	157
2. Otoritas Post-Tradisionalis.....	161
3. Otoritas Modernis.....	165
B. Jejaring Penguat Otoritas Keagamaan.....	169
1. Jejaring Pesantren.....	169
2. Jejaring Keekerabatan.....	175
3. Jejaring Pengetahuan.....	179

BAB VI: DISKURSUS FIKIH DALAM KITAB

KIAI: KUASA-TRADISIONALIS

DAN POLARISASINYA.....	183
A. Genealogi Fikih Tradisionalis.....	183
1. Paradigma Berpikir Fikih Tradisional.....	183
2. Kitab Fikih Tradisionalis: Keberlanjutan dan Perubahan.....	186
3. Pola Baru Fikih Tradisional: Dari Paradigma <i>Qoulike Manhaji</i>	193

B. Diskursus Fikih dalam Kitab Kiai: Pola Tradisionalis, Post-tradisionalis dan Modernis.....	197
1. Fikih Perempuan.....	197
2. Fikih Poligami dan Monogami.....	206
3. Fikih Modernis: Orientasi Etis dan Sufistik.....	209
C. Konstruksi Berpikir Hukum Islam Kitab Kiai Sumenep Madura dan Relasi Kuasanya.....	214
1. Fikih Tradisionalis dan Relasi Kuasanya.....	215
2. Fikih Post-Tradisionalis dan Relasi Kuasanya.....	217
3. Fikih Modernis dan Relasi Kuasanya.....	219
BAB VII: PENUTUP.....	221
A. Kesimpulan.....	221
B. Saran-Saran.....	223
C. Rekomendasi.....	224
DAFTAR PUSTAKA.....	225
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	239
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	282

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Koleksi Kitab Kuning di Nusantara Pada abad ke-19, 3
- Tabel 2 : Koleksi Kitab Kiai Sumenep, 5
- Tabel 3 : Para Penguasa Islam Sumenep Sejak Raden Tumenggung Kanduruwan, 60
- Tabel 4 : Kitab Kiai Sumenep dan Kategori-Kategori Utamanya, 88
- Tabel 5 : Koleksi Kitab Kuning Nusantara dan Kategori-Kategori Utamanya, 89
- Tabel 6 : Tema-tema Kitab Kiai Sumenep, 89
- Tabel 7 : Bahasa Kitab Kiai Sumenep, 95
- Tabel 8 : Distribusi Bahasa Kitab terkait Topik yang Dibicarakan, 96
- Tabel 9 : Jenis Kitab Kiai Sumenep, 97
- Tabel 10 : Data "Nabi Palsu" Sumenep tahun 2005-2010, 141
- Tabel 11 : Hierarki Otoritas Kiai Penulis Berdasarkan Kapasitas Keilmuan, 148
- Tabel 12 : Siklus darah perempuan dan status hukum, 201
- Tabel 13 : Varian tema kajian kitab kiai kalangan modernis, 210

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Komponen dari Analisis Data, 28
- Gambar 2 : Peta Pulau Madura dan Kabupaten Sumenep, 57
- Gambar 3 : Bukti Pengaruh Islam terhadap kebudayaan Sumenep, 61
- Gambar 4 : Keterkaitan Silsilah Raja-Raja Sumenep dengan Kerabat Wali Songo, 63
- Gambar 5 : Asta Katandur di Desa Giling Sumenep, 65
- Gambar 6 : Asta Gumo', Pasarean Sayyid Ali Brambang di Kalimo'ok Kalianget, 66
- Gambar 7 : Tipologi dan Hierarki Kiai Madura, 74
- Gambar 8 : Kitab Kiai Sumenep versi *turjemah* dan *mukhtasar*, 87
- Gambar 9 : Genealogi Keilmuan Kiai Penulis Sumenep, 123
- Gambar 10 : Jaringan Tekstualitas Kitab Kiai Kitab Taqrib karya Abu Shuja', 128
- Gambar 11 : Jaringan Tekstualitas Kitab Kiai Kitab 'UqudulUjainfi Bayan Huquqal-Zaujain karya Nawawi Banten, 129
- Gambar 12 : Jaringan Tekstualitas Kitab Kiai Kitab Safina al-Najah karya Salim bin Abdullah bin Samir, 130
- Gambar 13 : Teknik atau Prosedur-Relasi Kuasa atau Pengetahuan pada Relasi-Kuasa Kiai atas Subjek, 144
- Gambar 14 : Kerangka Tipologi Yuristik, 146
- Gambar 15 : Jaringan Keckerabatan Kiai-Penulis Sumenep, 178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi kiai dan otoritas keagamaan adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan, layaknya sekeping mata uang logam dengan dua sisi yang sama. Apalagi di dalam konteks masyarakat yang paternalistis-agamis seperti Sumenep, Madura.¹ Pentingnya posisi kiai tersebut terjadi bukan semata karena tokoh agama saja tapi juga peran sosialnya yang besar, seperti peran budaya, politik, ekonomi, pendidikan. Hal itu semua berkelindan menjadi satu kesatuan dalam kehidupan keseharian seorang kiai, maka tak heran bila seorang kiai memiliki *kekuasaan* dan *otoritas* yang besar bagi masyarakat sekitarnya.

Geertz, antropolog asal Amerika, menyebut posisi kiai itu sebagai pialang budaya (*cultural broker*)², lalu Horikhosi menambahkan peran lainnya sebagai *mediator*.³ Sementara

¹Sumenep adalah salah satu kabupaten di pulau Madura yang terletak di ujung timur pulau ini. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.093,45 km² dengan populasi hampir dua juta jiwa. Memiliki 27 Kecamatan dan 332 Desa. Sumenep dikenal sebagai Kota kiai dan pesantren karena bisa dipastikan di setiap desa mereka memiliki seorang kiai dan *langgar*/pesantren. Berdasarkan data dari kementerian Agama Kabupaten Sumenep tahun 2017. Jumlah pesantren dan kiai yang terdaftar adalah 361. Pesantren yang tertua berdiri pada tahun 1818 dan yang termuda tahun 2014. Sebagai kota yang dihuni banyak kiai, dan tentunya mayoritas Islam, Sumenep memiliki populasi sebesar 1.061.211 jiwa. Dan 0.14% nya adalah kiai. Data ini bisa dilihat, <https://sumenepkab.bps.go.id/statictable/2014/03/02/3/banyaknya-penduduk-menurut-kecamatan-dan-rasio-jenis-kelamin-di-kabupaten-sumenep.html>. Tanggal akses, 5 Agustus 2017.

²Peran ‘pialang budaya’ memosisikan kiai sebagai figur penyaring pelbagai arus budaya atau informasi yang masuk ke dalam kehidupan santri dengan mengambil yang baik-baik saja. Tujuannya adalah berupaya meminimalisir perubahan-perubahan sosial yang tidak diinginkan. Clifford Geertz, “The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker”, *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 2 (Jan., 1960), 228-249

³Peran ‘mediator’ menempatkan kiai sebagai penghubung di antara dua pihak yang saling berhadapan. Kiai dianggap memiliki kecakapan dalam menerjemahkan dan memahami antara kedua belah pihak tersebut dengan sambil lalu melakukan perubahan sosial dari fase tradisional ke fase modern. Hiroko Horikhosi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987)

Dirdjosanjoto menempatkan sosok kiai sebagai *pemelihara umat* yang senantiasa hadir dalam kehidupan masyarakat.⁴ Peran-peran strategis ini disebabkan oleh; kedalaman pengetahuan tentang Islam, berasal dari keluarga kaya,⁵ dan karisma yang dimiliki. Keberadaan karisma ini merupakan sesuatu yang *given* atau “kodrati” seperti tampak pada perawakannya yang besar, suara keras disertai mata tajam, moralitas dan kepribadian yang saleh.⁶

Dalam hal pengetahuan agama, seorang kiai harus mampu mengakses warisan literatur Islam abad tengah yang populer di Indonesia dengan sebutan *kitab kuning*. Jika tidak, kadar ke-kiai-annya dipertanyakan.⁷ Untuk memenuhi prasyarat ini, seorang kiai tidak bisa tidak harus memiliki sanad keilmuan yang mutawatir dengan generasi sebelumnya. Pernyataan kiai Hasyim Asy’ari menegaskan hal ini:

“Engkau [ulama] telah memperoleh pengetahuan keislaman dari para ulama generasi sebelumnya. Dan mereka [ulama generasi sebelumnya] pada gilirannya telah belajar dari orang-orang [ulama] sebelum mereka. [Karena itu] mereka terhubung dalam rantai transmisi tidak terputus yang sampai kepadamu. [Oleh karena itu] kau tahu kepada siapa kau harus belajar Islam. Engkau adalah pemegang pengetahuan Islam dan juga kunci untuk memperolehnya.”⁸

Pernyataan di atas memiliki makna tersendiri dalam meneguhkan suatu identitas keulamaan atau kekiaian dalam tradisi

⁴Dengan mengambil latar kiai pesantren dan kiai langgar di pesisir Jawa Tengah, kiai memiliki peran sentral dalam merespons perubahan di tingkat lokal dan nasional dengan merujuk pada sumber kewibawaan dan kekuasaan yang dimilikinya. Pada posisi ini seorang kiai dapat melakukan dua peran sekaligus; mediator dan pialang budaya. Lihat, Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999).

⁵Endang Turmudi, *Struggling for The Umma* (Canberra ACT: ANU e press, 2006), 68.

⁶Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), 88.

⁷Zamakhsyari Dhofir, “Contemporary Features of Javanese Pesantren”, *Mizan*, No. 2, Vol. I, 1984, 27

⁸Hasjim As’ari, *Risalah Ahlussunnah wal Jama’ah*, terj. Khoiron Nahdliyin dan Arief Hakim, (Yogyakarta: LKPSM, 1999), 76.

Islam tradisional, sehingga membuat diri mereka otoritatif. Kemampuan kiai dalam memahami, menafsir dan mengimplementasikan pengetahuan dalam kehidupan merupakan suatu keharusan yang mendasar. Karena itulah kitab kuning menjadi simbol dari otoritas kekhiaian.

Pengetahuan agama yang sebagian besar diperoleh dari teks-teks klasik (*kitab kuning*) tersebut telah membentuk suatu cara pandang (*way of thought*) dan pandangan dunia (*world view*) ke-kiai-an bahwa menjadi seorang kiai selain harus menguasai ilmu agama yang mendalam juga harus mampu membaca teks klasik yang berbahasa Arab tersebut bahkan memproduksinya kembali. Relasi pengetahuan agama di satu sisi dan kemampuan memahami, menafsir teks klasik di sisi yang lain membentuk suatu pola kuasa atau kekuatan –yang dalam bahasa Azyumardi Azra– sebagai kekuatan pencipta dan pembentuk masyarakat.⁹ Dengan kata lain, pengetahuan, termasuk pengetahuan agama di dalamnya, memiliki relasi yang dekat dengan teks dan kekuasaan (*power*).

Teks-teks kitab kuning di Nusantara, seperti yang dikemukakan oleh Martin berkisar pada angka sembilan ratus judul karya atau kitab yang beragam. Koleksi kitab tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰

Tabel 1
Koleksi Kitab Kuning Nusantara
Pada abad ke-19¹¹

No.	Koleksi Kitab Kuning	%
A	Bahasa yang digunakan	
1	Sekitar 500 karya dalam Bahasa Arab	55
2	Sekitar 200 karya dalam Bahasa Melayu	22
3	Sekitar 120 karya dalam Bahasa Jawa	13

⁹Azyumardi Azra, “Ulama, Politik dan Modernisasi,” *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur’an*, No. 7 Vol. II, 1990/1411 H.

¹⁰Laporan Martin ini dikembangkan dari penelitian rintisan oleh L.W.C. Van den Berg di tahun 1886 yang menetapkan angka lima puluh judul buku dari hasil wawancara dengan para kiai. Lebih jelasnya lihat, Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 147.

¹¹Diolah dari hasil penelitian Martin van Bruinessen. *Ibid.*, 151.

4	Sekitar 35 karya dalam Bahasa Sunda	4
5	Sekitar 25 karya dalam Bahasa Madura	3
6	Sekitar 20 karya dalam Bahasa Indonesia	2
7	5 karya dalam Bahasa Aceh	1
B	Disiplin Keilmuan	
1	Fikih/yurisprudensi	23
2	Doktrin (akidah, <i>usuluddin</i>)	20
3	Tata Bahasa Arab tradisional (<i>nahu, saraf, balaghah</i>)	15
4	Kumpulan hadis	10
5	Tasawuf dan Tarekat	9
6	Akhlak	8
7	Kumpulan doa, wirid, <i>mujarabat</i>	7
8	<i>Qiṣṣah al-Anbiyā, Maulid, Manāqib</i> , dan sejenisnya	8

Kitab-kitab di atas adalah sebagai penopang utama tradisi keilmuan Islam yang ditulis pada abad ke-10 sampai dengan ke-15 M.¹² Dan hingga ini tradisi menulis itu pun masih dipertahankan dengan pola-pola yang belum banyak berubah. Terkait dengan tema misalnya, fikih (hukum Islam) yang menempati urutan teratas dibanding disiplin lainnya masih tetap menjadi disiplin utama yang ditulis oleh para kiai.¹³

Dalam konteks lokal, Sumenep Madura, beberapa kiai yang umumnya kiai pesantren telah memproduksi kitab yang jumlahnya mencapai 194 buah.¹⁴ Sebagai sebuah prestasi literasi keislaman, karya ini berbentuk karya terjemah, komentar (*sarḥ* atau *mukhtaṣor*), dan karya sendiri. Diskursus dan karakteristik karya-karya tersebut adalah sebagai berikut:

¹²*Ibid.*, 99.

¹³Padahal berdasarkan temuan van Bruinessen, ilmu agama yang dipelajari pada awalnya sangat berorientasi tasawuf, dan hanya secara bertahap berorientasi kepada Syariat. Perubahan orientasi ini, antara lain, sebagai akibat sebuah proses pembaruan atau “pemurnian yang sudah mulai pada abad ke-17 dan masih terus hingga kini. *Ibid.*, 119.

¹⁴Diolah dari instrumen pengumpulan data inventarisasi karya kiai di Sumenep, Madura tahun 2017.

Tabel 2
Koleksi Kitab Kiai Sumenep

No.	Koleksi Kitab	Jumlah	%
A	Bahasa yang digunakan		
1	Arab	83	43
2	Indonesia	62	32
3	Arab dan Madura	21	11
4	Madura	11	6
5	Arab dan Jawa	8	4
6	Arab dan Indonesia	7	3
7	Arab, Indonesia dan Inggris	2	1
B	Disiplin Keilmuan		
1	Fikih	51	25
2	Pendidikan, Pesantren, dan Pemikiran Keagamaan	26	13
3	Bahasa Arab dan Tata Bahasanya (<i>nahu, saraf, balaghah</i>)	24	12
4	Akhlak	20	10
5	Doktrin (Akidah, <i>Usuluddin</i>)	19	9
6	Sejarah/Tarikh Islam	15	7
7	Tasawuf dan Tarekat	14	6
8	Ilmu Alquran dan Tafsir	10	5
9	<i>Qiṣṣah al-Anbiya, Maulid, Manaqib, dan lainnya</i>	10	5
10	Hadis dan Ilmu Hadis	7	3
11	Kumpulan doa, wirid, dan <i>mujarabat</i>	7	3
12	<i>Khotbah</i>	5	2
C	Jenis Karangan Kitab		
1	Karya sendiri	160	82
2	Terjemahan	17	9
3	Syarah (komentar)	9	5
4	Nukilan	5	2.5
5	Mukhtasar (ringkasan)	3	1.5
	Jumlah	194	100

Data di atas menunjukkan bahwa temuan Martin van Bruinessen mengenai koleksi kitab yang beredar di Nusantara pada abad ke-19 dan dijadikan kurikulum utama di pesantren telah membentuk suatu, meminjam istilah Foucault, formasi diskursif dari suatu relasi kuasa-pengetahuan bagi kalangan kiai pesantren khususnya dan kalangan Islam tradisional pada umumnya.

Tentu, partisipasi ulama atau kiai dalam hal memproduksi karya atau kitab menjadi menarik untuk disoroti, bukan sekedar suatu *ijtihād intelektual* seperti yang tampak selama ini, tapi

aktivitas ini juga menjadi bagian dari bagaimana mereka mengukuhkan dirinya sebagai seorang elite di masyarakat, seorang pemimpin yang dihormati, disanjung dan petuah-petuahnya diikuti. Singkatnya, kuasa yang dimiliki seorang kiai dibangun bukan semata karena karisma yang hadir secara supranatural ataupun faktor genealogis tapi juga ada yang lain yang dapat dijelaskan dari produksi karya tersebut.

Dalam konteks inilah penelitian ini mencoba menawarkan suatu cara pandang lain melihat karya kiai bukan semata pencapaian intelektual tapi juga sebagai suatu konstruksi bagaimana otoritas keagamaan itu dibentuk, diproduksi dan bekerja pada level paling bawah sehingga keterlibatan sebuah teks yang diwariskan secara turun temurun berupa kitab menjadi penting dilihat relasi kuasanya terkait dengan otoritas keagamaan, terutama di Sumenep Madura.

B. Rumusan Masalah

Kiai dalam kapasitasnya sebagai seorang yang mumpuni mengakses literatur kitab kuning sekaligus memproduksinya kembali baik dalam bentuk menerjemahkan, mengomentari kitab sebelumnya (*sarh*), ataupun mengkreasikan sendiri karyanya menjadi fokus utama penelitian ini dengan melihat keterkaitannya dengan otoritas keagamaan. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana relasi-kuasa antara teks dan kiai di Sumenep Madura?
2. Mengapa relasi-kuasa tersebut melahirkan otoritas keagamaan di Sumenep Madura ?
3. Bagaimana implementasi otoritas keagamaan terhadap wacana hukum Islam di Sumenep Madura?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dalam penelitian disertasi ini dimaksudkan untuk:

1. Mengetahui relasi-kuasa antara teks (kitab) dan kiai di Sumenep Madura.

2. Mengetahui relasi-kuasa tersebut dalam memproduksi otoritas keagamaan di Sumenep Madura.
3. Mengetahui implementasi otoritas keagamaan tersebut terhadap wacana hukum Islam di Sumenep Madura.

Sementara kegunaannya adalah:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan cara pandang baru dalam melihat relasi kuasa antara teks (kitab kiai), dan otoritas keagamaan secara umum, terutama di Sumenep Madura. Keberadaan kiai sebagai agen atau aktor perubahan di dalam suatu masyarakat meniscayakan sebuah jejaring kuasa yang tidak tunggal, tapi melibatkan hal-hal lainnya termasuk produksi dan mekanisme pengetahuan yang juga sangat *complicated* seperti diakui bahwa pengetahuan bukan semata kekuatan rasio-kognitif tapi juga soal efek kuasa dan kuasa itu sendiri. Karena itulah penelitian ini diharapkan dapat memahami pola-pola relasi-kuasa tersebut berdialektika dengan bagaimana pengetahuan kiai bekerja memproduksi sebuah otoritas hingga akhirnya otoritas ini memungkinkannya melakukan kontekstualisasi atau pemaknaan ulang terhadap wacana hukum Islam di Sumenep Madura.

2. Bersifat Praksis

Pada dataran praksis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata pada pemetaan keilmuan sekaligus pengembangannya terutama terkait soal konsep kekuasaan dan otoritas kiai yang memang selalu menarik untuk dikaji dengan melibatkan produksi pengetahuan yang dimilikinya, sekaligus mempublikasikan karya-karya kiai tersebut sebagai bagian dari khazanah keilmuan lokal yang memotret persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakatnya.

D. Kajian Pustaka

Pada tahun 1987, Iik Arifin Mansurnoor menulis sebuah penelitian komprehensif tentang ulama di Madura, dengan memfokuskan pada, “*Ulama, Villagers and Change: Islam in Central Madura*”.¹⁵ Ulama, baginya, adalah bagian tidak terpisahkan dari struktur sosial pedesaan, bukan semata pemimpin keagamaan tapi juga pemimpin dalam semua bidang lainnya, sehingga ia memiliki peran dan posisi strategis dalam mengkreasi perubahan masyarakatnya. Peran keagamaan ini memunculkan berbagai jaringan baik jaringan pengikut (santri), keluarga dan kolega-koleganya sehingga ia dapat menampung semua informasi yang beredar di wilayah sosialnya. Penelitian ini, sebenarnya memperluas peran ulama yang pernah digagas oleh Geertz dalam *The Religion of Java* yang ditulis pada tahun 1960 tentang peran pialang budaya (*cultural broker*) bagi ulama. Ataupun juga penelitian Horikhosi pada tahun 1987 tentang *Kyai dan Perubahan Sosial* yang mengagas ulama sebagai *mediator* yang tidak sebatas menyaring arus perubahan dari luar tapi juga berperan aktif dalam memilah dan memilih sesuatu yang layak dan baik bagi masyarakatnya.

Masih sebatas peran-peran sosial kiai, Abdur Rozaki pada tahun 2004 melakukan penelitian tentang *Menabur Kharisma Menuai Kuasa Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai kiprah kiai dan blater di Madura. Sebagai “penguasa” kembar di dalam struktur masyarakat Madura, keberadaan sosok blater menjadi poin penting dalam penelitian ini, karena penelitian-penelitian sebelumnya tentang Madura selalu dilupakan, padahal –seperti yang ditemukan dalam penelitian ini- posisi blater menjadi pelengkap dalam mengungkap relasi-kuasa kiai di dalam masyarakat. Melengkapi penelitian ini, Muhammad Endy Saputro pada tahun 2008 menulis tentang *Kiai Langgar and Kalebun: A Study on The Contestation of Two Cultural*

¹⁵Penelitian Disertasi ini kemudian dipublikasi menjadi sebuah buku dengan judul *Islam in an Indonesian World, Ulama of Madura* diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press pada tahun 1990.

Brokers in A Non-Pesantren in Madura Indonesia. Penelitian tersebut mengungkap dimensi lain dari kontestasi kekuasaan dan wewenang antara kiai dan *klebun* (sebutan kepala desa di Madura) dalam konteks kehidupan desa di alam demokrasi. Sama-sama sebagai pialang budaya (*cultural broker*), keduanya memberikan peran signifikan bagi perkembangan demokrasi di Indonesia. Bahkan, jauh sebelum dua penelitian di atas, Iik Arifin Mansurnoor juga pernah melaporkan secara singkat dalam tulisannya tentang *Rato and Kiai in Madura Are They Twins?* Menurut Mansurnoor, merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya,¹⁶ perebutan dan pergeseran peran sosial telah terjadi sejak abad ke-19 dan awal abad ke-20 antara

¹⁶Hampir semua studi tentang kehidupan orang Madura bersepakat bahwa pada abad ke 19 dan awal abad ke 20, kiai (non-pejabat pemerintah) memiliki kekuatan moral dan otoritas keagamaan yang lebih dibanding lainnya. Pemerintah Belanda di Madura selama abad ke 19 dan awal abad ke 20 meremehkan tentang peran dan pengaruh kiai ini. Namun demikian, sumber-sumber informasi setempat menunjukkan bahwa keberadaan kiai yang juga menjadi keluarga kerajaan menjadi bukti sah bahwa peran dan otoritasnya pelan tapi pasti menggeser peran Rato dalam konteks pemerintahan. Hal ini juga dibuktikan oleh partai kiai tahun 1955 yang memenangkan pemilihan dan didukung oleh penelitian Amir Santoso mengenai munculnya kiai sebagai grup elite politik di kalangan masyarakat Madura. Kuntowidjoyo menambahkan bahwa di samping sudah terdapat hierarki keagamaan yang menempati jabatan pemerintah (seperti mantri dan abdi), terdapat juga fungsionaris keagamaan non-official yang memainkan peranan penting dalam masyarakat, mereka itu adalah kiai dan haji yang bertindak sebagai '*cultural broker*' dalam menjembatani dunia luar dan komunitasnya sendiri.

Kesaksian dari Touwen-Bouwsma, menyatakan bahwa sampai tahun 1985, di Madura ada dua kekuatan yang saling berbagi, yaitu elite politik dan agama. Tidak terjadi konfrontasi di antara keduanya, sampai akhirnya di Madura Barat, pada pertengahan abad ke 18, digabungkan pada pemerintahan Belanda. Efeknya adalah elite politik kehilangan otoritas dan kontrol terhadap masyarakat dan sebaliknya elite agama mengambil peran lebih atas situasi ini dengan mediana berupa "slametan" dan lain sebagainya. Secara struktural mereka lemah tapi memiliki kekuasaan dalam konteks otoritasnya. Lihat, Kuntowidjoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002), 306; Touwen-Bouwsma, *Staat, Islam en locale leiders in West Madura, Indonesie* (Kampen: Mondiss, 1988)

kiai sebagai tokoh agama dan Rato sebagai bangsawan yang menjadi penguasa di pemerintahan. Terdapat ranah sosial yang mulai bergeser mengenai peran Rato yang awalnya meliputi semua bagian di wilayahnya dengan kiai yang mengambil peran sebagai non-pemangku jabatan pemerintahan dengan ranah agama yang wewenangnya lebih luas dari pada Rato dalam menggerakkan umat. Inilah satu kontribusi menarik tentang elite sosial di Sumenep pada masa awal kerajaan hingga awal modern.

Pada masa modern, ada penelitian menarik lainnya yang ditulis oleh Yanwar Pribadi. Penelitian ini merupakan disertasinya di Universitas Leiden pada tahun 2013 dengan judul *Islam and Politics in Madura: Ulama and Other Local Leaders in Search of Influence (1990-2010)*.¹⁷ Penelitian ini mengungkapkan para elite desa di Madura barat yang terdiri dari kiai (pemimpin keagamaan), *klebun* (kepala desa) dan *blater* (orang kuat setempat), ketiganya saling memperebutkan (*struggle*) kekuasaan dan legitimasi dalam konteks politik lokal. Mereka berkontestasi dan berkompetisi dalam merebut pengaruh untuk masyarakat. Sejalan dengan penelitian ini, terdapat juga penelitian yang melihat kepemimpinan kiai di Madura dalam ranah yang lebih spesifik yaitu pesantren. Adalah penelitian Abd. Halim Soebahar pada tahun 2013 yang memfokuskan pada *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Sebuah Disertasi yang telah diadaptasikan dalam sebuah buku¹⁸. Penelitian ini mendeskripsikan tentang kepemimpinan kiai di Pesantren. Keberadaan kiai sebagai ‘orang nomor satu’ di pesantren telah mewarnai transformasi pesantren itu sendiri sehingga citra konservatif yang sering kali diidentikkan dengan dunia pesantren sebagai lembaga pendidikan agama dibantahnya dengan mengemukakan bahwa arus perubahan pendidikan di

¹⁷Penelitian ini telah dipublikasikan dalam bentuk sebuah buku; Yanwar Pribadi, *Islam, State and Society in Indonesia Local Politics in Madura* (London and New York: Routledge, 2018)

¹⁸Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013)

pesantren, pelan tapi pasti, juga telah terjadi pembenahan dan perbaikan. Dengan latar belakang pondok pesantren di Madura yang terbentang dari Bangkalan hingga Sumenep, Abd. Halim Soebahar meyakinkan kita bahwa pendidikan pesantren dengan kharisma yang dimiliki oleh sang kiai telah menjadi pendidikan yang adaptif terhadap perubahan dan semangat modernisasi. Modal inilah yang menjadikan pesantren dengan segala karakteristiknya tetap menjadi pendidikan agama yang masih diminati oleh masyarakat secara umum.

Pada sisi yang lain, penelitian yang terkait dengan kitab kuning atau kitab yang ditulis oleh ulama, secara klasik, merujuk pada tulisan Martin van Bruinessen pada tahun 1990 tentang *Kitab Kuning: Books In Arabic Script Used In The Pesantren Milieu* yang kemudian tulisan ini dikompilasi dengan tulisan-tulisan sejenis menjadi sebuah buku yang terus dicetak ulang dengan judul *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*.¹⁹ Penelitian Bruinessen ini mendeskripsikan tentang keberadaan kitab kuning sebagai sumber otoritatif kalangan Islam tradisional sekaligus menjadi kurikulum di pelbagai pesantren Nusantara. Dia mendata seluruh kitab kuning yang masuk ke nusantara dengan berbagai disiplin keilmuan mulai fikih hingga doa-doa yang dibaca oleh kalangan muslim Nusantara. Penelitian ini sangat informatif dalam menggambarkan posisi kitab kuning yang berasal dari abad pertengahan dan kemudian dikaji, diterjemah dan dikomentari oleh ulama-ulama Nusantara.

Sebagai sebuah kurikulum di pesantren, keberadaan kitab kuning dianggap sebagai jendela pengetahuan agama yang mendasari pemahaman kiai atau santri. Cara berpikir ini telah mendarah daging bagi kalangan Islam tradisional bahwa sumber ilmu agama hanya dapat diperoleh dari kitab warisan abad tengah itu. Terkait dengan pembelajaran kitab kuning di pesantren, sebuah penelitian yang diprakarsai oleh kementerian agama yang dieditori oleh H. Fadhal AR Bafadal dan H.

¹⁹Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Jakarta: Gading Publishing, 2012). Sebelumnya, dengan judul yang sama, buku ini diterbitkan oleh penerbit Mizan Bandung pada tahun 1995.

Syatibi dengan judul *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah di Indonesia*²⁰ mendeskripsikan tentang literatur kitab kuning apa yang dijadikan sumber ajar bagi pesantren Salafiyah dan bagaimana cara menyampaikannya. Temuannya sangat beragam bahwa kesetiaan pesantren Salafiyah dalam menggunakan kitab kuning masih terjaga hanya saja pola kajian yang biasanya berupa *sorogan* dan *bandongan* telah dikembangkan pada pola *halaqoh*, *lalaran*, diskusi dengan cara klasikal. Penelitian dalam buku ini, sebenarnya, melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Marzani Anwar dan Ulil-Abshar Abadallah tentang *Fiqih dalam Perpustakaan Pesantren* pada tahun 1985²¹, yang hanya fokus pada beberapa kitab yang berkaitan dengan masalah fikih saja.

Dari berbagai tulisan ataupun penelitian di atas, kedekatan tema memang dapat dijumpai dalam penelitian ini, tapi penelitian disertasi ini lebih memfokuskan pada studi kiai terkait dengan pembentukan otoritas dan peran sosialnya dalam konteks karya-karya (kitab) yang mereka hasilkan. Ada dua isu utama yang dibicarakan dalam penelitian ini, *pertama* tentang studi kiai sendiri sebuah agen atau subjek. *Kedua*, studi karya yang diproduksi oleh kiai, sebut saja studi tentang teks kitab kiai. Kedua studi tersebut pada akhirnya akan dicari pola relasi kuasanya dengan mencoba mempertemukan antara teks dan konteksnya, mempertemukan gagasan-gagasan teks dengan sosial-kulturalnya. Inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teoritik

1. Konsepsi Kuasa (*Power*) dan Otoritas (*Authority*)

Kuasa atau kekuasaan dalam kamus besar bahasa Indonesia, memiliki beberapa makna, yaitu; (1) untuk mengurus, memerintah, dan sebagainya, (2) kemampuan; kesanggupan,

²⁰Fadhal AR Bafadal dan Syatibi A.H (ed), *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Pusdiklat Lektur Keagamaan, 2006)

²¹Marzani Anwar dan Ulil-Abshar Abadallah, *Fiqih dalam Perpustakaan Pesantren* (Jakarta; hasil penelitian, 1985)

(3) daerah (tempat dan sebagainya) yang dikuasai, (4) kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, karisma, atau kekuatan fisik, dan (5) fungsi menciptakan dan memantapkan kedamaian (keadilan) serta mencegah dan menindak ketidakdamaian atau ketidakadilan. Kelima pengertian ini, semua merujuk pada kata nomina dari sebuah kuasa. Karenanya, ia masih mengandaikan subyek yang menggerakkannya, bisa person atau institusi. Dalam ilmu sosial, kuasa tidak dipahami sebagai sesuatu yang baik atau buruk. Sosiologi hanya mengakui bahwa keberadaan kuasa sangat penting dalam kehidupan masyarakat.²² Semakin masyarakatnya maju maka bentuk kekuasaan pun akan semakin rumit. Dan begitu juga sebaliknya.

Di dalam ilmu sosial, kuasa dipahami sebagai suatu kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain atas dasar keinginan pemegang kekuasaan. Weber menyatakan bahwa *power, the chance of a man or of a number of men to realize their own will in a communal action even against the resistance of others who are participating in the action.* (kuasa merupakan suatu cara untuk menyadarkan masyarakat akan apa yang dikehendakinya dan menggunakannya untuk melawan pihak-pihak lain yang menentanginya).²³

Apa yang dinyatakan oleh Weber ini mewakili teori tradisional tentang kekuasaan yaitu teori dominasi ortodoks / “teori kedaulatan” yang memandang kuasa sebagai suatu yang secara fundamental bersifat *occasional* (hadir berkali-kali). Kuasa dianggap sebagai apa yang dimiliki oleh yang berkuasa, dan terserah kepada yang berkuasa untuk menggunakannya atau tidak. Konsepsi kuasa ini, menurut Foucault, berisiko menghalangi pemahaman kita akan semakin meningkatnya intervensi-intervensi kuasa dalam

²²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet. 30, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), 293.

²³*From Max Weber: Essay in Sociology*, (terj. dan editor) H. H. Gerth dan C. Wright Mills, (New York: Oxford University Press, 1946), 180

kehidupan sosial.²⁴

Dalam pola tradisional ini bentuk kuasa bisa berwujud dalam hubungan yang simetris dan asimetris, sehingga bisa kita gambarkan sebagai berikut.²⁵

Simetris	Asimetris
a. Hubungan persahabatan	a. Popularitas
b. Hubungan sehari-hari	b. Peniruan
c. Hubungan yang bersifat ambivalen	c. Mengikuti perintah
d. Pertentangan antara mereka yang sejajar kedudukannya	d. Tunduk pada pemimpin formal atau informal
	e. Tunduk pada seorang ahli
	f. Pertentangan antara mereka yang tidak sejajar kedudukannya
	g. Hubungan sehari-hari

Sementara sumber kuasa dan kegunaannya dapat dideskripsikan sebagai berikut:²⁶

Sumber	Kegunaan
a. Militer, Polisi, Kriminal	a. Pengendalian kekerasan
b. Ekonomi	b. Mengendalikan tanah, buruh, kekayaan material, produksi
c. Politik	c. Pengambilan keputusan
d. Hukum	d. Mempertahankan, mengubah, melancarkan interaksi
e. Tradisi	e. Sistem kepercayaan nilai-nilai
f. Ideologi	f. Pandangan hidup, integrasi
g. <i>Diversionary Power</i>	g. Kepentingan rekreatif

Sementara dalam pengertian terkini tentang kuasa telah mengalami pemaknaan yang rumit, ini terjadi karena pola

²⁴Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writing 1972-1977* (New York: The Harvester Press, 1980), 92-114; Atau lihat juga, K. A. Pascowark, *A Theology of Power: Being Beyond Domination* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 7-9.

²⁵Sockanto, *Sosiologi*, 298.

²⁶*Ibid.*, 299.

kehidupan masyarakat yang juga berkembang sedemikian dahsyat. Kuasa (*power*) bukan lagi dimaksudkan sebagai milik, dimiliki, diperoleh, ditambah ataupun dikurangi, tapi ia bekerja dan dipraktikkan oleh siapa pun dan di mana pun.²⁷ Dalam konsepsi Foucault, kuasa merupakan “totalitas struktur tindakan” untuk mengarahkan tindakan dari individu-individu yang merdeka. Kuasa dioperasikan terhadap mereka yang berada dalam posisi memilih, dan ditujukan untuk mempengaruhi pilihan mereka. Karenanya, kuasa melibatkan “permainan-permainan strategis di antara pihak-pihak yang memiliki kebebasan memilih” (*strategic games between liberties*).²⁸

Deskripsi kuasa dari Foucault ini membantu kita memahami bagaimana cara kerja sebuah kekuasaan. Dan tidak lagi berbicara tentang siapa yang berkuasa. Dalam kehidupan modern ada banyak sekali agen-agen atau subjek-subjek yang saling mengarahkan satu sama lainnya. Saling berebut pengaruh, saling berkompetisi dan berkontestasi. Maka dalam situasi seperti ini bentuk relasi kuasa sering kali bersifat tak stabil, ambigu, dan timbal-balik.²⁹

Salah satu sumber kuasa dalam pengertian mutakhir ini adalah pengetahuan. Jika pada pengertian tradisional pengetahuan dipisahkan dari kekuasaan. Pengetahuan dianggap sebagai sebuah ranah yang berdiri sendiri, seolah-olah tak memiliki kepentingan dengan kuasa. Pengetahuan diasosiasikan bukan dengan kuasa (*power*), melainkan dengan rasio, bahkan hanya dianggap sebagai instrumen saja bagi kekuasaan, seperti yang dinyatakan oleh Bacon bahwa ilmu pengetahuan adalah kekuasaan (*science is power*), maka dalam pemahaman mutakhir, sebenarnya terdapat hubungan yang sangat dekat dan saling mempengaruhi

²⁷Kees Bertens, *Filsafat Barat abad XX Prancis, Jilid II* (Jakarta: Gramedia, 1996), 320.

²⁸Foucault, *Power/Knowledge*, 220.

²⁹B. Hindess, *Discourse of Power: From Hobbes to Foucault* (Cambridge: Blackwell Publishers, 1996), 103.

antara pengetahuan dan kekuasaan.³⁰ Singkatnya, kuasa memproduksi pengetahuan dan “tidak ada pengetahuan tanpa kuasa (*power of knowledge*). Serentak juga harus dikatakan bahwa tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Tidak mungkin pengetahuan itu netral atau murni. Pengetahuan selalu bersifat politis atau dapat digunakan dalam percaturan politik, melainkan karena pengetahuan dimungkinkan oleh relasi-relasi kuasa.³¹

Sementara berkaitan dengan otoritas (*authority*), seperti yang dikemukakan oleh Soekanto bahwa apabila setiap kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dapat disebut kekuasaan, maka kekuasaan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai dukungan atau mendapat pengakuan masyarakat itulah yang disebut otoritas.³² Jadi otoritas ini berkaitan dengan hak yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok orang karena ia memperoleh dukungan dan pengakuan.

Khaled M. Abou el-Fadl dalam dua bukunya *Speaking in the God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*³³ dan *And God Knows The Soldiers: The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourses*.³⁴ menjelaskan secara panjang lebar tentang apa itu otoritas. Dia membedakan otoritas (wewenang) pada dua bagian; otoritas yang bersifat koersif dan persuasif. *Otoritas koersif* adalah kemampuan untuk mengarahkan perilaku orang lain dengan cara membujuk, mengambil keuntungan, mengancam atau menghukum, sehingga orang yang berakal sehat akan

³⁰Michel Foucault, *Discipline and Punish The Birth of the Prison*, Alan Sheridan (Terj), (New York: Vintage Books, tt), 27, 257-308; Pasewark, *A Theology of Power.*, 8-9

³¹Bertens, *Filsafat Barat.*, 321.

³²Soekanto, *Sosiologi*, 294.

³³Kholed M. Aboe El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women* (Oxford: Oneworld Publications, 2001). Dan buku ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa menjadi *Atas Nama Tuhan Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif* (Jakarta: Serambi, 2003).

³⁴Kholed M. Aboe El Fadl, *And God Knows The Soldiers: The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourses* (Oxford: University Press of Amerika, 2001)

berkesimpulan bahwa untuk tujuan praktis mereka tidak punya pilihan lain kecuali harus menurutinya. *Otoritas Persuasif* adalah kemampuan untuk mengarahkan keyakinan atau perilaku seseorang atas dasar kepercayaan.³⁵

Pengertian otoritas yang dikemukakan oleh Abou el-Fadl di atas dikembangkannya dari R.B. Friedman yang ditulisnya dalam *On Concept of Authority in Political Philosophy*.³⁶ Friedman membedakan otoritas pada, *being in authority* (memangku otoritas) dan *being an authority* (pemegang otoritas). *Being in Authority* adalah menduduki jabatan resmi atau struktural yang memberinya kekuasaan untuk mengeluarkan perintah dan arahan. Seseorang yang memangku otoritas dipatuhi orang lain dengan cara menunjukkan simbol-simbol otoritas yang memberi pesan kepada orang lain bahwa mereka berhak mengeluarkan perintah atau arahan. Dalam kasus ini tidak dikenal adanya “ketundukan atas keputusan pribadi”, karena seseorang bisa saja berbeda pendapat dengan orang yang memangku otoritas, namun ia tidak memiliki pilihan lain kecuali menaatinya. Kesadaran pribadinya tidak terpengaruh oleh ketundukannya kepada mereka yang memangku otoritas. Alasannya, bahwa kesadaran individu dipandang tidak relevan karena adanya pengakuan bahwa mereka memangku otoritas harus ditaati.

Being an Authority, seseorang meninggalkan pendapat pribadinya karena tunduk pada pemegang otoritas yang dipandang memiliki pengetahuan, kebijaksanaan, atau pemahaman yang lebih baik. Lebih lanjut menurut Friedman, “pengetahuan khusus semacam itulah yang menjadi alasan ketundukan orang awam terhadap ucapan-ucapan pemegang otoritas, meskipun ia tidak memahami dasar argumentasi dari ucapan-ucapan tersebut.”³⁷

Dalam konteks yang lain, Weber dalam bukunya *The*

³⁵Abou Fadl, *Atas Nama Tuhan.*, 37

³⁶Friedman, “On the Concept of Authority in Political Philosophy”, *Authority*, editor: Joseph Raz, (Oxford: Basil Blackwell, 1990).

³⁷Friedman, “On the Concept of Authority., 80

*Theory of Social and Economic Organization*³⁸ dan *Types of Authority*³⁹ membagi otoritas itu pada tiga macam, yaitu; *Karismatis, Tradisional, Rasional (Legal)*.

a. *Otoritas Karismatis*

Otoritas karismatis adalah otoritas yang didasarkan pada kemampuan unik yang dimiliki oleh seseorang yang berasal dari luar dirinya, seperti anugerah Tuhan. Otoritas ini menuntut kepercayaan bagi pengikutnya, tanpa adanya kepercayaan maka otoritas ini tidak berfungsi dengan baik. Kepercayaan masyarakat biasanya akan tetap bertahan apabila fungsi dan manfaatnya masih dapat dirasakan dengan baik. Jadi dasar wewenang karismatis bukan merujuk pada aturan atau hukum yang ditetapkan tapi pada diri individu yang bersangkutan. Semakin si individu dapat menunjukkan kemampuan karismatisnya, maka pengikutnya akan semakin menikmatinya.⁴⁰ Namun demikian, kharisma ini akan memudar apabila si individu melakukan tindakan-tindakan kesalahan baik terkait dengan aspek etika atau lainnya, sehingga dapat merugikan dirinya sendiri dan masyarakat.

Kemampuan unik yang dimiliki oleh pemegang otoritas karismatis adalah kemampuan yang sifatnya irasional. Ia dapat datang dan hilang begitu saja. Datang dan hilangnya karisma ini bisa karena lingkungan sosial sendiri yang merubahnya. Dalam lingkungan sosial yang semakin maju, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi juga semakin berkembang, maka nilai kharisma itu pun bisa berkembang pada wilayah-wilayah yang begitu juga. Kemampuan seseorang menguasai bidang-bidang tersebut tanpa melalui proses formal akan sangat

³⁸Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, A.M. Henderson dan Talcott Parsons (terj.), (The Free Press of Glencoe, 1947), 57.

³⁹Max Weber, "Types of Authority", *Sociological Theory*, (Lewis A. Coser dan Bernard Rosenberg (editor), cct. II, (New York: Macmillan Company, 1964), 129-134.

⁴⁰Weber, *The Theory.*, 244.

membantu menjelaskan aspek keunikan dan ke-supra-natural-an dari otoritas ini.

b. *Otoritas Tradisional*

Otoritas ini bisa dimiliki oleh individu atau kelompok dan tidak didasarkan pada kemampuan-kemampuan khusus seperti karismatis. Otoritas tradisional berada dalam realitas sosial yang bersandar pada kebiasaan-kebiasaan lama di mana status dan hak pemimpin ditentukan adat kebiasaan. Kekuasaan tradisional memerlukan adanya unsur-unsur kesetiaan pribadi (*personal attachment*) yang menghubungkan “tuan” dan “hambanya”. Aturan-aturan yang menghubungkan mereka biasanya tidak tertulis, namun masing-masing saling memahami tentang posisi dan apa yang harus dilakukan. Weber mencirikan otoritas ini dengan:⁴¹

- 1) Adanya aturan atau ketentuan tradisional yang mengikat baik pemegang kuasa dan orang-orang di sekitarnya;
- 2) Adanya otoritas yang lebih tinggi dari kedudukan pribadi seseorang;
- 3) Sejauh tidak ada pertentangan dengan aturan dan ketentuan tradisional, orang-orang dapat bertindak secara bebas.

Dalam menjalankan otoritas ini, sering kali tidak ditemukan batasan yang jelas antara wewenang dan kemampuan pribadi seseorang. Sehingga solusi kekeluargaan menjadi jawaban dari setiap persoalan yang dihadapi. Kepercayaan dan kehormatan yang diamanahkan pada pemegang otoritas bertujuan untuk menciptakan ketenangan dan kedamaian bagi anggota masyarakat. Otoritas tradisional ini tidak akan berfungsi dengan baik apabila pemegang otoritas lambat atau tidak dapat mengikuti perkembangan laju sosial yang terus berubah. Singkatnya,

⁴¹*Ibid.*, 61

otoritas yang menyandarkan diri pada tradisi juga harus dapat beradaptasi dengan cepat pada perubahan sosial.⁴²

c. *Otoritas Rasional (Legal)*

Otoritas ini mendasarkan pada sebuah ketentuan atau sistem hukum yang ditulis dengan jelas yang disepakati melalui proses tertentu dan diundangkan dengan tegas. Batas-batas kewenangan pihak-pihak yang terlibat ditentukan aturan main yang disepakati bersama. Kepatuhan tidak ditujukan kepada pribadi seseorang, melainkan kepada lembaga yang bersifat impersonal. Satu contoh model tatanan sosial yang bersifat rasional (legal) adalah organisasi birokrasi yang mencerminkan adanya hierarki dan peraturan yang tegas yang mengendalikan pemangku otoritas di semua tingkatan. Orang-orang yang diseleksi untuk menduduki pos tertentu harus memenuhi kriteria kompetensi yang dibutuhkan.⁴³ Tujuannya adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam penyelenggaraan kepentingan masyarakat. Ini tentunya beda dengan otoritas tradisional yang tidak mengenal jangka waktu tertentu dalam penyelenggaraan kekuasaan.

2. Teks Keagamaan: Antara Produksi dan Reproduksi Pengetahuan

a. Teks dan Sirkulasi Pengetahuan

Dalam definisi singkat yang diberikan oleh Paul Ricoeur, teks adalah karya wacana yang difiksasikan (dimantapkan).⁴⁴ Sementara Jorge Gracia memberikan pengertian teks sebagai, “*Groups of entities, used as signs, that are selected, arranged and intended by an author in a certain context to convey some specific*

⁴²Soekanto, *Sosiologi*, 313

⁴³April Carter, *Otoritas dan Demokrasi* (Jakarta: Rajawali Press, 1979), 56.

⁴⁴Paul Ricoeur, *Hermeneutics & the Human Sciences; Essays on language, action and Interpretation*, John B. Thompson (ed & trant.), cet. II, (Cambridge: Cambridge University Press, 1982), 145.

meaning to an audience".⁴⁵ Dalam definisi ini sebenarnya menekankan kompleksitas konsep mengenai teks. Teks tersusun dari berbagai simbol, dan simbol tersebut terbentuk dari berbagai entitas. Huruf, kata, dan angka bisa menjadi sebuah tanda jika ia tersusun dari entitas yang mengandung makna. Lebih jauh, teks dapat tersusun dari sub-sub teks karena *signs* (tanda, lambang) sering kali mengandung sub-sub *signs* dan entitas juga mengandung sub-sub entitas. Lebih jauh lagi, pengarang sebuah teks pastilah bagian dari lawan baca teks tersebut, dan sejauh ia mengenali dan memahami *signs* teks, lawan baca itu ikut ambil bagian dalam proses kepengarangan. Dalam pengertian ini, sebuah teks bisa memiliki beragam pengarang, yaitu *pengarang historis* yang menciptakan teks, *pengarang produksi* yang mungkin mengolah dan mencetak teks, *pengarang revisi* yang menyunting, mengubah dan menuangkan kembali teks tersebut, dan *pengarang interpretasi* yang menerima dan menciptakan makna dari *signs* yang membentuk teks. Atau dalam istilah Gracia, yaitu; *historical author*, *pseudo-historical author*, *composite author*, dan *interpretative author*.⁴⁶ Beragam peran ini tidak memainkan peran dan fungsi yang sama, namun peran dan fungsi mereka berubah mengikuti konteks tertentu.

Dua pengertian mengenai teks di atas menunjukkan bahwa terdapat kompleksitas yang berhubungan dengan teks dan juga terdapat relasi yang beragam berkaitan dengan kepengarangan sebuah teks. Konsep ini membantu kita memahami posisi seorang pengarang kitab dalam tradisi Islam, apakah dia hanya menerjemahkan, mengomentari ataupun mengkreasikan sendiri karyanya berdasarkan teks-teks yang dibaca dari tradisi sebelumnya.

⁴⁵Jorge J. E. Gracia, *Texts: Ontological Status, Identity, Author, Audience*, (Albany, New York: Sate University Press of New York, 1996), 3.

⁴⁶*Ibid.*, 91-140.

b. Teks Antara yang Obyektif dan Subyektif

Memahami teks berarti juga menafsirkannya. Hal itulah yang dikatakan oleh Schleiermacher dengan kata-katanya “*Nothing is understood that is not construed*”.⁴⁷ Dalam pandangannya lebih lanjut, dalam usaha memperoleh penafsiran yang obyektif terhadap teks maka dua persoalan penting tidak bisa ditinggalkan yaitu soal psikologi dan gramatika bahasa. Kedua elemen ini memiliki peran yang sangat penting dalam upaya melakukan dialog imajinatif antara pembaca dan pengarang, maka sikap saling mendengarkan (*reciprocal listening*), toleran (*tolerance*), dan saling menghargai (*mutual respect*) sangat diperlukan agar sebuah dialog yang jujur dan produktif bisa terwujud. Tetapi karena lawan dialog tidak hadir, melainkan diwakili oleh teks, maka semiotika menjadi salah satu penunjuk jalan untuk sampai pada sasaran. Tugas semiotika di sini adalah untuk menunjukkan dan melakukan interogasi terhadap kode-kode yang dipasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks.

Kalau memang maksud dari suatu penafsiran adalah memperoleh suatu penangkapan yang obyektif, maka hal di atas dapat dilakukan. Namun persoalan yang menimpa kasus seorang mujtahid dalam memutuskan hukum Islam, tidaklah selalu demikian. Kata-kata ungkapan bahwa “Setiap mujtahid itu benar”⁴⁸ merupakan contoh konkret mengenai penangkapan terhadap teks dalam Islam. Dalam kata-kata di atas, apa sesungguhnya arti dari “kebenaran” tersebut. Di sini membawa kita pada

⁴⁷Kurt Mueller-Vollmer (ed), *The Hermeneutics Reader*, (Oxford: Basic Blackwell, 1985), 11.

⁴⁸Dalam konteks ini, para ahli fikih juga memperdebatkan makna sebuah riwayat Nabi yang menyebutkan: “Barang siapa yang melakukan ijtihad dan ijtihadnya benar maka ia akan mendapatkan dua pahala dan barang siapa yang ijtihadnya salah maka ia hanya mendapat satu pahala”. Lihat, Jalâl al-Dîn ‘Abdur ar-Rahmân b. Abî Bakr al-Suyûthî, *Ikhtilâf al-Mazâhib*, ‘Abd al-Qayyûm Muḥammad Syafi’ al-Basthawî, (Kairo: Dâr al-I’tisâm, 1404 H.), 38.

suatu pertanyaan: Apa yang sesungguhnya dikehendaki oleh pembuat teks? Jika pembuat teks menginginkan agar kita memperoleh pemahaman yang “benar”, lalu bagaimana cara agar setiap pembaca atau mujtahid bisa benar? Bila memang kita diwajibkan untuk menemukan yang “benar” tersebut, maka ini bergantung pada apakah memang ada jawaban yang kebenarannya bersifat purna. Atau bila diungkapkan dalam bentuk pertanyaan: apakah pembuat teks menghendaki hasil tertentu, dan apakah pembaca/mujtahid wajib menemukannya? Para ahli fikih berbeda pendapat dalam menjawab hal ini, namun mayoritas mereka sepakat bahwa sepanjang pembaca/mujtahid tekun dalam mencari maksud Tuhan, ia tidak bertanggung jawab atau menanggung dosa atau hasil apa pun yang diperolehnya. Beberapa fukaha juga mengatakan bahwa pada akhirnya nanti ada satu jawaban yang benar untuk setiap problem tekstual. Tetapi hanya Tuhan yang tahu jawabannya. Dalam pengertian ini, pembuat teks memang memiliki maksud tertentu tetapi seseorang tidak pernah bisa secara meyakinkan membuktikan bahwa dirinya telah memahami maksud pembuat teks itu dengan benar.

Dalam kaitan di atas, fukaha seperti al-Juwayni, al-Ghazali, al-Razi, menyatakan bahwa tidak ada jawaban yang benar.⁴⁹ Menurut mereka, jika ada jawaban yang benar, pasti Tuhan sudah menciptakan bukti tekstual yang jelas dan meyakinkan. Tuhan tidak bisa membebani manusia dengan tugas menemukan jawaban yang benar bila cara-cara obyektif untuk memperoleh jawaban yang benar bagi masalah tekstual tertentu itu tidak ada. Manusia hanya dibebani kewajiban untuk menyelidiki suatu masalah dengan tekun dan setelah itu mengikuti hasil ijtihadnya. Al-Juwaynî menjelaskan hal ini dengan

⁴⁹Lihat, Abu Ḥamid Muḥammad b. Muḥammad al-Ghazali, *al-Mankhūl min Ta'liqāt al-Uṣūl*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1980), 455.; Fakhr al-Dīn Muḥammad ibn ‘Umar ibn al-Ḥusayn al-Razi, *al-Maḥṣūl fī ‘Ilm Uṣūl al-fiqh*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘ilmiyyah, tt.), II : 500-508.

menegaskan, “Yang dinyatakan oleh seorang mujtahid paling-paling adalah keyakinan yang penuh dan kecocokan bukti. Mereka tidak akan menyatakan kepastian... Jika kita dibebani untuk menemukan [kebenaran], niscaya kita tidak akan dimaafkan karena kegagalan kita dalam menemukannya.”⁵⁰ Menurut al-Juwaynî, yang diinginkan Tuhan atau yang dikehendaki oleh pembuat teks adalah agar manusia melakukan pencarian. Al-Juwaynî menerangkan, Tuhan seolah-olah berkata: “Perintah yang kuberikan kepada hamba-hamba-Ku sesuai dengan kadar keyakinan mereka. Barang siapa yang sudah sangat yakin bahwa ia diwajibkan untuk melakukan sesuatu maka bertindak dengan yang diyakininya itu adalah perintah-Ku.”⁵¹

Dengan melihat konteks di atas, hal yang paling pokok dalam tradisi Islam, bukan pada soal apakah pembaca/mujtahid telah dengan tepat menghadirkan kembali maksud pengarang yang sesungguhnya, tetapi lebih pada apakah pembaca/mujtahid telah cukup menghormati teks dengan berusaha memahaminya dan tidak mencoba menggantikannya. Dengan kata lain, pemahaman terhadap teks tidak harus berhenti pada objektivitas, tapi juga subyektivitas perlu ditampakkan agar teks tetap otoritatif.

Mengenai obyektivitas dan subyektivitas penafsiran ini, menarik apa yang dikemukakan oleh Jorge Gracia bahwa dalam melihat apakah suatu interpretasi itu obyektif/sangat obyektif atau subyektif/sangat subyektif, maka perlu dilihat interaksinya dengan teks; apabila dalam interpretasi tersebut teks historisnya (*interpretandum*) dan faktor-faktor penentu makna historis mendapatkan prioritas utama maka ia obyektif/sangat obyektif. Sebaliknya, jika penafsir hanya memberikan sedikit

⁵⁰Imam al-Haramayn Abu al-Ma’ali al-Juwayni, *Kitāb al-Ijtihād min Kitāb al-Talkhīṣ*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1987), 50-51.

⁵¹al-Juwayni, *Kitāb al-Ijtihād.*, 61.

perhatian pada teks yang ditafsirkannya dan faktor-faktor historis yang berperan dalam menentukan makna teks maka ia subyektif/sangat subyektif.⁵²

F. Metode Penelitian

1. Lokasi, Objek dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur yang memfokuskan pada karya atau kitab yang ditulis oleh kiai yang umumnya memiliki Lembaga Pendidikan Islam atau sering dikenal dengan pesantren. Kitab kiai ini menjadi *starting point* guna melihat pola relasi kuasa yang melibatkan kiai dan konteks sosialnya.

Sementara objek penelitian ini adalah kitab yang diproduksi oleh para kiai Sumenep Madura dalam rentang waktu 2017 yang berjumlah 194 karya. Dan subjek penelitiannya adalah para kiai penulis kitab itu sendiri yang berjumlah 15 orang kiai yang umumnya memiliki pesantren.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggabungkan antara penelitian lapangan (*field research*) dan telaah pustaka (*library research*). Lapangan yang dimaksud berkenaan dengan peran sosial-agama kiai penulis kitab yang menjadi subyek penelitian. Sementara telaah pustaka berkaitan dengan karya atau kitab yang diproduksi oleh para kiai itu sendiri yang sangat melimpah.

Atas dasar karakteristik di atas, maka pendekatan masalah yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis; yaitu suatu pendekatan yang berusaha mempelajari aspek sosial agama yang meliputi

⁵²Dalam mengemukakan konsepnya tentang interpretasi, Jorge Gracia mengemukakan bahwa interpretasi mesti melibatkan tiga hal; (1) *interpretandum* (teks yang ditafsirkan), (2) penafsir, dan (3) *interpretans* (keterangan tambahan). Karena tujuan interpretasi adalah untuk menciptakan dibenak audiens kontemporer pemahaman terhadap teks yang sedang ditafsirkan, maka baginya, interpretasi itu memiliki fungsi-fungsi yang meliputi; fungsi historis (*historical function*), fungsi makna (*meaning function*), dan fungsi implikatif (*implicative function*). Lebih jauh lihat, *A Theory of Textuality; The Logic and Epistemology* (Albany: State University of New York Press, 1995), 174.

“perilaku individu dalam kelompok-kelompok tersebut”,⁵³ dalam hal ini aspek perilaku meliputi; (1) perilaku individu dalam hubungannya dengan keyakinan yang dianut seperti pengalaman keagamaan, (2) perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok, (3) perilaku individu dalam hubungannya dengan pemimpin, (4) perilaku kelompok/jamaah dalam hubungannya dengan sistem simbol/doktrin keagamaan tertentu, (5) perilaku kelompok dalam hubungannya dengan pemimpin, (6) stratifikasi sosial, (7) perilaku pemimpin/elite agama dalam hubungannya dengan sistem simbol/doktrin keagamaan, (8) perilaku elite agama dalam hubungannya dengan stratifikasi sosial.⁵⁴

2. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan di mana prosedurnya berupaya untuk menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁵⁵ dan sekaligus penelitian kualitatif pustaka, maka pengumpulan datanya dilakukan dengan; (1) observasi yaitu dengan cara mengamati peristiwa-peristiwa spesifik dari variabel penelitian, (2) wawancara yaitu menggali data secara mendalam melalui bertanya dan dialog pada informan kunci yang dalam hal ini adalah para penulis kitab yang masih hidup. (3) kuesioner yaitu suatu usaha menggali data atau informasi yang diperoleh dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan penting mengenai sikap-sikap, opini, keyakinan pada seseorang atau

⁵³Menurut Keith A. Robert, pendekatan sosiologis terhadap agama ini meliputi; (1) kelompok-kelompok dan lembaga keagamaan; (2); perilaku individu dalam kelompok-kelompok tersebut dan (3) konflik antar kelompok. Keith A. Robert, *Religion in Sociological Perspective*, 1st Edition, (Chicago: Dorsey Press, 1984), 3.

⁵⁴Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 61.

⁵⁵M. Zaini Hasan, “Karakteristik Penelitian Kualitatif”, Aminuddin (ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*, (Malang: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia Komisariat Malang & Yayasan Asah Asih Asuh, 1990), 13-14.

masyarakat. Dan (4) menelaah dokumen berupa kitab atau karya kiai Sumenep yang jumlah keseluruhannya adalah 194 buah, dengan melihat karakteristik, format dan Bahasa dan lainnya dari karya tersebut. Kemudian pada akhirnya difokuskan pada isu-isu yang berkaitan dengan tema hukum Islam.

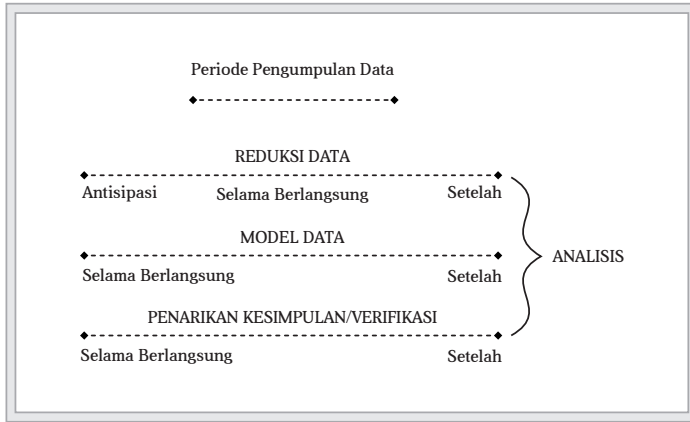
3. Metode Analisis Data

Analisa data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis, mempelajari serta mengolah data-data tertentu sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang konkret tentang persoalan yang diteliti dan dibahas. Dalam Analisis data ini dilakukan beberapa tahapan, merujuk pada konsep Miles dan Huberman,⁵⁶ yaitu: (1) *reduksi data* yang merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. (2) *model data* (data display) yaitu suatu pendefinisian ‘model’ sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. (3) *Penarikan/verifikasi kesimpulan* yaitu suatu proses penemuan ‘makna’ dari suatu data mulai dari mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal hingga proposisi-proposisi.⁵⁷ Secara keseluruhan, proses analisis data ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁵⁶Miles Matthew B dan Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method* (Baverly Hills, CA: Sage, 1984)

⁵⁷Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), 129-135

Gambar 1
Komponen dari Analisis Data



G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan suatu pemahaman yang utuh, sistematis dan ilmiah maka penelitian ini akan memfokuskan bahasan pada beberapa bab. **Bab I** berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II mendeskripsikan tentang aspek-aspek teoretis dari persoalan Relasi Kuasa, Teks dan Otoritas Keagamaan. Pada bahasan ini dideskripsikan tentang hal-hwal yang berkaitan dengan konsep kuasa dan relasinya, yang meliputi: Kuasa-Pengetahuan, Relasi Kuasa, Bentuk Relasi Kuasa, Instrumen Distribusi Kuasa. Kemudian dilanjutkan dengan mendiskusikan tentang konsep teks kaitannya dengan kitab (karya kiai) sebagai teks keagamaan, yang meliputi: Pengertian Teks, Teks Keagamaan dan Teks Umum, Teks dan Otoritas, dan Kitab sebagai Teks Keagamaan. Terakhir tentang otoritas keagamaan dan fondasi-fondasinya, yang meliputi: Pengertian Otoritas Keagamaan, Macam-Macam Otoritas Keagamaan, Fondasi-fondasi Otoritas Keagamaan.

Bab III mendeskripsikan tentang aspek-aspek lokalitas Sumenep yang berhubungan dengan proses Islamisasi,

keterlibatan kiai dan keberadaan literasinya. Ketiga variabel tersebut secara prinsip diperlukan untuk menjawab persoalan bentuk relasi kuasa-pengetahuan dengan keberadaan teks atau karya kiai yang pernah ditulis di Madura dan Sumenep khususnya. Karena itu, sub-bahasannya meliputi: (1) Islam Sumenep: Kontribusi Ulama dan Keraton, (2) Memahami Kiai Madura: Gelar Kebangsawanan Hingga Elite Agama, (3) Tradisi Literasi Sumenep.

Bab IV mengulas tentang Kitab Kiai Sumenep. Bahasan ini difokuskan pada soal relasi-kuasa antara kiai dan teks yang ditulisnya. Bahasannya meliputi; (1) Kitab Kiai Sumenep: Term, Diskursus, Karakteristik dan Tujuan Penulisan Kitab, (2) Kiai Penulis Sumenep: Profil dan Spesifikasi Keilmuan. Dan, (3) Relasi Kuasa Kiai dan Teks.

Bab V mengulas tentang Konstruksi Otoritas Keagamaan dan Jaringan Sosial Kiai dan Kitab. Bahasan ini difokuskan pada pembentukan otoritas keagamaan. Bahasannya meliputi; (1) Konstruksi Otoritas Keagamaan (2) Jejaring Penguat Otoritas Keagamaan.

Pada **Bab VI** membicarakan persoalan diskursus fikih dalam kitab kiai mengenai kuasa-tradisionalis dan polarisasinya. Bahasannya meliputi; (1) Genealogi fikih tradisional, (2) Diskursus Fikih dalam Kitab Kiai: Tradisionalis, Post-tradisionalis, dan Modernis, dan (3) Konstruksi Berpikir Hukum Islam Kitab Kiai Sumenep Madura dan Relasi Kuasanya.

Kemudian **Bab VII** Penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan rekomendasi.